

Tekhnik Menyusui dg Puting Lecet

by Sari Pratiwi Apidianti

Submission date: 30-Mar-2023 09:46AM (UTC+0700)

Submission ID: 2050550870

File name: Tekhnik_Menyusui_dg_Puting_Lecet.pdf (186.94K)

Word count: 3633

Character count: 22430

**HUBUNGAN ANTARA TEKNIK MENYUSUI DENGAN KEJADIAN PUTING SUSU
LECET PADA IBU NIFAS PRIMIPARA DI KELURAHAN KANGENAN
KECAMATAN PAMEKASAN KABUPATEN PAMEKASAN**

Novita Ning Pratiwi¹, Sari Pratiwi Apidianti .I²
Program Studi DIII Kebidanan Universitas Islam Madura
Jl.PP. Mifathul Ulum Bettet, Pamekasan 69351, Madura
E-mail:sari_pratiwie@kebidanan.uim.ac.id

ABSTRAK

Puting susu lecet hingga saat ini mendominasi penyulit dalam proses laktasi terutama ibu nifas primipara yang dilatarbelakangi oleh kegiatan menyusui bagi primipara merupakan pengalaman pertama dan kurangnya informasi tentang proses menyusui. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas primipara di Kelurahan Kangean Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Di Kelurahan Kangean terdapat 16 (53%) ibu nifas primipara mengalami puting susu lecet yang disebabkan karena teknik menyusui yang salah. Desain penelitian yang digunakan adalah *Case Control* dengan studi analisis korelasi. Observasi *checklist* dilaksanakan pada 30 responden (total populasi). Variabel yang diteliti terdiri atas variabel bebas yaitu teknik menyusui, dan variabel terikat yaitu kejadian puting susu lecet. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar teknik menyusui yang dilakukan responden adalah salah (67%) dan sebagian besar mengalami puting susu lecet (57%). Setelah dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil perhitungan χ^2 hitung (8,213) > χ^2 tabel (3,841) dengan $\alpha = 0,05$ maka H_1 diterima yaitu ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas primipara di Kelurahan Kangean Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Dalam mengentaskan masalah yang *urgent* ini, peran petugas kesehatan terutama bidan komunitas harusnya lebih intensif lagi dalam rangka melakukan upaya promotif dan preventif terhadap kejadian penyulit dalam laktasi.

Kata Kunci : Teknik menyusui, puting susu lecet, primipara

1. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional adalah membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas agar mereka dapat melanjutkan perjuangan pembangunan nasional untuk menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur. Strategi pencapaian tujuan tersebut tercantum dalam Millenium Development Goals (MDG's) 2015 dengan salah satu dari pembinaan tujuan dan pencapaian target yaitu peningkatan kesehatan maternal meliputi, kesehatan ibu hamil, melahirkan, dan nifas. Ibu nifas mempunyai peranan terpenting dalam kelangsungan hidup bayi

terutama dalam pemberian ASI (Air Susu Ibu) awal. "Menyusui adalah suatu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat bagi perkembangan jasmani, emosi, maupun spiritual yang baik dalam kehidupannya, karena ASI (Air Susu Ibu) adalah makanan satu-satunya yang paling sempurna bagi bayi" (World Health Organization (WHO) / United Nations International Children Emergency Fund (UNICEF)).

Hal tersebut diatas dapat terwujud jika didukung dengan kondisi ibu nifas yang siap dalam menghadapi

proses menyusui, sehingga pemberian ASI (Air Susu Ibu) dapat maksimal dan terhindar dari masalah-masalah menyusui. Pada kenyataannya, masih banyak ibu nifas yang mengalami masalah dalam menyusui terutama ibu nifas primipara. Hal ini dilatarbelakangi oleh kegiatan menyusui bagi ibu nifas primipara merupakan pengalaman pertama dan kurangnya informasi yang ibu terima tentang proses menyusui. “ Dari sekian banyak masalah dalam menyusui seperti puting susu lecet, bendungan ASI, mastitis, ASI tidak lancar dan masalah yang tersering adalah puting susu lecet, sekitar 57 % ibu nifas sedunia dilaporkan pernah menderita kelecetan pada putingnya”. Soetjiningsih (2007).

UNICEF menyebutkan bukti ilmiah yang dikeluarkan oleh jurnal *pediatric* pada tahun 2006. Terungkap data bahwa ibu yang mengalami masalah menyusui sekitar 17.230.142 juta jiwa di dunia yang terdiri dari puting susu lecet 56,4%, payudara bengkak 21,12%, bendungan payudara 15% dan mastitis sebanyak 7,5% (Damar, 2007). Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada ibu nifas primipara tahun 2010 diperoleh, jumlah ibu nifas yang menyusui bayinya adalah 17,3% dan ibu nifas yang tidak menyusui bayinya sama sekali adalah 20,7 % serta ibu yang berhenti menyusui bayinya adalah 62%. Dari data tersebut, persentase tertinggi adalah ibu nifas yang berhenti menyusui bayinya sebelum masa nifas selesai dengan alasan 79,3% mengalami puting susu lecet, 5,8% mengalami bendungan ASI dan 12,5% ASI tidak

lancar serta 2,4% radang payudara atau mastitis.

Setelah dilakukan studi awal dengan cara wawancara dan observasi pada 10 ibu nifas primipara di Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan pada tanggal 05-08 Januari 2013 diperoleh, ibu nifas yang tidak mengalami puting susu lecet selama nifas terdapat 11 orang (36,6%) sedangkan ibu nifas yang pernah atau sedang mengalami puting susu lecet selama nifas adalah 19 orang (63,3%), dimana 13 ibu nifas (43,3%) disebabkan karena teknik menyusui yang salah, 3 ibu nifas (9,99%) karena puting susu yang terpapar sabun ketika mandi tidak dibilas hingga bersih, dan 3 ibu nifas (12,5%) karena bayinya mengalami moniliasis albicans. Data tersebut menunjukkan tingginya angka kejadian puting susu lecet disebabkan oleh teknik menyusui yang salah.

Kejadian puting susu lecet disebabkan oleh beberapa faktor yang terbagi atas faktor eksternal dan internal. Adapun faktor internal disebabkan oleh teknik menyusui dan perawatan payudara. Sedangkan faktor eksternal disebabkan karena adanya moniliasis pada mulut bayi, puting susu terpapar oleh zat iritan (sabun, alcohol, krim pembersih) serta lidah bayi yang pendek (*frenulum lingue*) (Soetjiningsih, 2007).

Dampak puting susu lecet pada ibu nifas primipara secara mikro dapat mempengaruhi psikologis ibu sehingga tidak terjalin *bounding attachment*. Sedangkan secara makro, dapat mengganggu rasa nyaman pada ibu menyusui sehingga pemberian ASI pada bayi dapat diberhentikan menyusui lebih awal sehingga

meningkatkan angka kesakitan bayi akibat kurang nutrisi dan dapat menurunkan tingkat kecerdasan bayi kelak yang merugikan bangsa karena kehilangan sebagian besar potensi cerdas dan pandai. Disisi lain, puting lecet yang tidak segera tertangani dapat menyebabkan mastitis (infeksi pada payudara) dan jika sampai pada tingkat abses dapat menyebabkan kematian pada ibu nifas (Suhardjo, 2003).

Seorang ibu dengan bayi pertamanya akan mengalami berbagai masalah, hanya karena tidak mengetahui cara yang sebenarnya yang sangat sederhana. Untuk itu seorang ibu nifas, lebih-lebih ibu nifas primipara butuh seseorang yang dapat membimbingnya dalam merawat bayi termasuk dalam menyusui. Orang yang dapat membantunya terutama adalah orang yang berpengaruh besar dalam hidupnya seperti suami, keluarga atau kelompok ibu-ibu pendukung ASI dan dokter atau tenaga kesehatan. (Soetjiningsih, 2007)

Peranan petugas kesehatan sangat penting terutama bidan komunitas dalam melindungi, meningkatkan dan mendukung usaha menyusui baik sebelum, selama maupun setelah kehamilan, persalinan dan masa nifas. Petugas kesehatan harus mampu memotivasi, memberikan bimbingan dan penyuluhan manajemen persiapan menyusui di kalangan ibu. Misalnya dengan menggalakkan kelas ibu hamil yang didalamnya juga terdapat Bimbingan Persiapan Menyusui (BPM). Demikian pula pusat pelayanan kesehatan seperti Rumah Sakit, Rumah Bersalin atau Puskesmas harus mempunyai kebijakan yang berkenaan dengan pelayanan

menunjang keberhasilan menyusui. Dukungan tenaga kesehatan ini akan sangat membantu menurunkan kejadian puting susu lecet dikalangan ibu nifas terutama primipara yang notabene kegiatan menyusui adalah pengalaman pertama kalinya. Dengan mengikuti dan mempelajari pengetahuan mengenai menyusui atau laktasi diharapkan setiap ibu menyusui dapat memberikan ASI secara optimal sehingga bayi dapat tumbuh kebang normal sebagai calon Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, tingginya angka kejadian puting susu lecet pada ibu nifas primipara merupakan masalah yang *urgent* dan perlu mendapat perhatian. Penelitian ini sangat dibutuhkan agar ibu nifas primipara dapat menerapkan teknik menyusui yang benar sehingga terhindar dari puting susu lecet. Menurut peneliti, belum pernah dilakukan penelitian dengan masalah ini, dan dimungkinkan untuk dilakukan penelitian berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga, biaya serta kesesuaian kompetensi peneliti dengan tema tentang hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas primipara di Kelurahan Kangean Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain penelitian

Desain yang digunakan adalah analisis korelasi yang menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan dan menguji berdasarkan teori yang ada. (Nursalam, 2008). Sedangkan berdasarkan waktu, penelitian ini disebut *Case Control* (kasus control) adalah suatu penelitian (survei) analitik yang menyangkut bagaimana faktor resiko dipelajari dengan menggunakan

pendekatan *retrospective* (melihat kebelakang). **Identifikasi Variabel**

a. Variabel Independent

Variabel independent (bebas) dalam penelitian ini adalah teknik menyusui.

b. Variabel Dependent

Variabel dependent (terikat) dalam penelitian ini adalah kejadian puting susu lecet

2.2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini Seluruh ibu nifas primipara di Kelurahan Kangeran Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan sebanyak 30 orang dengan menggunakan teknik nonprobability sampling tipe sampling jenuh/ total Sampling

2.3. Tempat Penelitian

Kelurahan Kangeran Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan

2.4. Analisa Data penelitian

Pada proses ini peneliti melakukan distribusi frekuensi dengan menggunakan teknik analisis *univariate* yaitu mendeskripsikan variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) serta analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian statistik menggunakan *Chi Square*.

3. HASIL PENELITIAN

HASIL DATA UMUM

3.1. Usia Responden

Tabel 1. Umur Responden

Umur	Jumlah	Persentase (%)
15-18	16	53
19-21	9	30
22-25	5	17
Total	30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 ibu nifas primipara, sebagian besar berumur antara 15-18 tahun sebanyak 16 responden (53%).

3.2. Pendidikan Responden

Tabel 2. Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Dasar	26	87
Menengah	3	10
Perguruan Tinggi	1	3
Total	30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 ibu nifas primipara hampir seluruhnya berpendidikan Dasar sebanyak 26 responden (87%).

3.3. Pekerjaan Responden

Tabel 3. Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
IRT	21	70
Petani	5	17
Swasta	3	10
Guru	1	3
Total	30	100

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 30 ibu nifas primipara, sebagian besar responden yang bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 21 responden (70%)

3.4. Perawatan Payudara

Tabel 4. Perawatan Payudara

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Melakukan	12	40
Tidak melakukan	18	60
Total	30	100

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 30 ibu nifas primipara, sebagian besar responden yang tidak melakukan perawatan payudara sebanyak 18 responden (60%).

3.5. Kejadian Moniliasis

Tabel 5. Kejadian Moniliasis

	Jumlah	Persentase (%)
Terjadi	19	63
	11	37

Tidak terjadi		
Total	30	100

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 30 ibu nifas primipara, sebagian besar responden yang mengalami moniliasis pada mulut bayi sebanyak 19 responden (63%).

3.6. Kejadian Lidah Pendek

Tabel 6. Kejadian Lidah Pendek

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Terjadi	16	53
Tidak terjadi	14	47
Total	30	100

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 30 ibu nifas primipara, sebagian besar responden yang mempunyai lidah pendek (*frenulum linguae*) pada bayi sebanyak 16 responden (53%).

4. HASIL DATA KHUSUS

4.1. Teknik Menyusui

Tabel 4.2.1 Tehnik Menyusui

Teknik Menyusui	Jumlah	Persentase (%)
Benar	10	33
Salah	20	67
Total	30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar teknik menyusui yang dilakukan salah sebanyak 20 responden (67%).

4.2. Kejadian putting susu lecet

Tabel 4.2.2 Kejadian Putting susu lecet

Kondisi Puting Susu	Jumlah	Persentase (%)
Lecet	18	60
Tidak Lecet	12	40
Total	30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar mengalami kelecetan pada puting susu sebanyak 18 responden (60%).

4.3. Tabulasi silang antara tehnik menyusui dengan kejadian putting lecet

Tabel 4.2.3 Tehnik menyusui dengan kejadian putting lecet

Tadekni k menyus ui	Kejadian Puting Susu Lecet				Total	
	Lecet		Tidak Lecet		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Benar	2	20	8	80	10	33
Salah	16	75	4	25	20	67
Total	18	95	12	105	30	100

$\alpha = 0.05$ $df = 1$
 $\chi^2_{\text{tabel}} = 3,841$ $\chi^2_{\text{hitung}} = 8,213$

Hasil penelitian menunjukkan diketahui bahwa dari 30 responden yang mengalami puting susu lecet hampir seluruhnya sebanyak 20 responden (67%).

5. PEMBAHASAN

a. Tehnik Menyusui pada Ibu Nifas Primipara

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa dari 30 ibu nifas primipara, sebagian besar teknik menyusui yang dilakukan salah yaitu sebanyak 20 ibu nifas primipara (67%) dan sebagian besar teknik menyusui yang dilakukan benar yaitu sebanyak 10 ibu nifas primipara (33%). Dari data umum yang diperoleh dari hasil interview sebelum melakukan observasi menggunakan *checklist*, terdapat beberapa karakteristik ibu nifas primipara yang dapat mempengaruhi teknik menyusui, yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan.

Umur ibu nifas primipara yang sebagian besar berkisar antara 15-18 tahun (53%) merupakan salah satu faktor pemicu tingginya teknik menyusui salah.

Monks (2006) mengelompokkan umur manusia menjadi 5 kelompok berdasarkan kondisi psikologisnya, antara lain remaja awal (12-14 tahun), remaja madya (15-18 tahun), remaja akhir (18-21 tahun), dewasa muda (22-25 tahun), dewasa penuh (26-65 tahun), dan usia lanjut (>65 tahun). Umur 15-18 tahun adalah masuk ke dalam kelompok remaja madya. Pada tahap ini, manusia berada dalam kondisi kebingungan dalam menghadapi berbagai hal, apalagi yang dihadapi merupakan hal yang baru baginya. Oleh karena itu, ibu nifas yang berumur 15-18 tahun sekaligus merupakan wanita yang telah melahirkan bayi pertama kali secara psikologis belum siap untuk menghadapi proses menyusui karena pada tahap ini kondisi psikis yang paling menonjol adalah rasa kebingungan ditambah lagi dengan kondisi ibu yang merupakan primipara sehingga pada akhirnya, teknik menyusui yang dilakukan oleh ibu nifas ini sesuai dengan cara mereka sendiri tanpa berpikir apakah yang mereka lakukan benar atau tidak, misalnya hanya sebagian areola yang masuk ke mulut bayi sehingga bayi menghisap ASI yang keluar tidak adekuat dan puting susu lecet.

Selain umur, pendidikan juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan dan tidaknya proses menyusui terutama teknik menyusui. Dimana data yang diperoleh menunjukkan hampir seluruhnya (87%) berpendidikan Dasar sebanyak 26 ibu nifas primipara. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu wahana untuk mendasari seseorang berperilaku secara ilmiah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah seseorang itu dalam menangkap dan menyerap informasi. Ibu dengan berpendidikan rendah, pengetahuan yang dimiliki juga rendah dan untuk berperilaku secara ilmiah cukup sulit. Makna tingkat pendidikan juga bertegas

oleh MJ. Longeveled (2002) bahwasanya tingkat pendidikan merupakan usaha yang diberikan kepada manusia agar tertuju pada kedewasaannya atau lebih tepatnya membantu manusia agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya berdasarkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh secara formalitas. Teknik menyusui yang baik dan benar adalah apabila areola sedapat mungkin semuanya masuk ke dalam mulut bayi, tetapi hal ini tidak mungkin dilakukan pada ibu yang areolanya besar. Untuk itu, maka sudah cukup bila rahang bayi supaya menekan tempat penampungan air susu (sinus laktiferus) yang terletak dipuncak areola di belakang puting susu. Teknik salah, yaitu apabila bayi menghisap pada puting saja, karena bayi hanya dapat menghisap susu sedikit dan pihak ibu akan timbul lecet-lecet pada puting susu (Kristiyansari, 2009).

Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cakap dalam menyikapi tugas dan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena ibu nifas primipara dengan tingkat pendidikan dasar mempunyai tingkat pemikiran dan pemahaman yang kurang tentang teknik menyusui setelah diberikan informasi sebelumnya, baik ketika dalam kelas ibu hamil maupun konseling yang diberikan segera setelah melahirkan, sehingga informasi yang diterima tentang teknik menyusui yang benar tidak diserap dengan baik dan akhirnya tidak diimplikasikan dalam proses menyusui dalam rutinitas sebagai ibu menyusui. Selain itu, tingkat pendidikan dasar belum cukup untuk membentuk karakter kecakapan ibu nifas primipara dalam melaksanakan perannya sebagai ibu menyusui.

Selain pendidikan, pekerjaan juga tidak kalah penting terhadap teknik menyusui yang dilakukan oleh ibu nifas menyusui. Hal ini sesuai dengan adanya hasil penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu nifas primipara (67%)

teknik menyusunya salah adalah sebagian besar ibu nifas primipara (70%) sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 21 ibu nifas primipara. Disaat seorang ibu hanya memiliki kesibukan didalam rumah saja,ibu akan cenderung tertutup dan peluang untuk mendapatkan informasi akan lebih sulit daripada ibu yang bekerja. Selain itu, ibu yang bekerja lebih mudah menerima (*welcome*) terhadap saran orang lain (misalnya teman sejawat, kelompok ibu pendukung ASI, bidan dan dokter) karena pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan maupun sikap akan mempengaruhi seseorang (Subandono, 2003). Jadi, dapat dikatakan bahwa respon yang dilakukan ibu untuk melakukan teknik menyusui yang benar atau salah merupakan bagian dari hasil terbentuknya interaksi dengan beberapa orang disekitarnya, terutama orang yang berpengaruh besar dalam hidupnya seperti ibu mertua, kerabat kerja atau kelompok ibu-ibu pendukung ASI, dokter atau tenaga kesehatan.

b. Kejadian Puting Susu Lecet

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera dalam tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 30 ibu nifas primipara, sebagian besar mengalami kelecetan pada puting susu yaitu sebanyak 18 ibu nifas primipara (60%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyulit dalam proses menyusui pada ibu nifas menyusui cukup tinggi. “ Dari sekian banyak masalah dalam menyusui seperti puting susu lecet, bendungan ASI, mastitis, ASI tidak lancar, masalah yang tersering adalah puting susu lecet, sekitar 57% ibu nifas sedunia dilaporkan pernah menderita kelecetan pada putingnya “ (Soetjiningsih, 2007).

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya puting susu lecet

yang terbagi atas faktor eksternal dan internal. Adapun faktor internal disebabkan oleh kesalahan dalam teknik menyusui dan perawatan payudara. Sedangkan faktor eksternal disebabkan karena adanya monoliasis pada mulut bayi yang menular pada puting susu ibu, puting susu terpapar oleh zat iritan seperti sabun, serta lidah bayi yang pendek (*frenulum lingue*) yang dapat menimbulkan perlekatan antara lidah dan mulut bayi tidak sempurna. Dari seluruh faktor tersebut, yang tersering adalah disebabkan oleh kesalahan dalam teknik menyusui terutama pada ibu nifas primipara “ (Soetjiningsih, 2007).

Ibu nifas yang mengalami puting susu lecet disebabkan karena teknik menyusui yang salah, tapi dapat juga disebabkan oleh keteraturan ibu melakukan perawatan payudara, misalnya menghindari penggunaan sabun, alkohol, dan zat iritan lainnya untuk membersihkan puting susu, sebaiknya setiap kali habis menyusui, bekas ASI tidak perlu dibersihkan, atau keluarkan sedikit ASI untuk dioleskan ke puting, dianginkan-anginkan sebentar agar kering dengan sendirinya sebelum memakai bra. Karena bekas ASI berfungsi sebagai pelembut puting dan sekaligus sebagai anti infeksi. Selain perawatan payudara, adanya moniliasis pada mulut bayi yang disebabkan karena adanya sisa ASI pada mulut bayi yang dibiarkan sehingga jamur yang terdapat pada mulut bayi menular pada puting susu ibu. Selain disebabkan adanya moniliasis pada mulut bayi, juga disebabkan oleh tali lidah bayi yang pendek (*frenulum lingue*) yang menimbulkan

perlekatan lidah dan mulut bayi yang tidak sempurna.

c. Hubungan Teknik Menyusui dengan kejadian Puting susu lecet

Setelah dilakukan tabulasi silang dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* dan penghitungan secara manual, maka diperoleh, χ^2 hitung (8,213) > χ^2 tabel (3,841) dengan nilai kemaknaan ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan terbukti kebenarannya, yaitu ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas primipara di Kelurahan Kangean Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwasanya teknik menyusui yang dilakukan oleh ibu nifas primipara merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya puting susu lecet, karena bagaimanapun juga perilaku positif (seperti teknik menyusui yang benar) yang dilakukan oleh seseorang akan memiliki dampak positif pula terhadap kondisi orang tersebut, sehingga sangat dianjurkan pada setiap ibu nifas untuk melakukan teknik menyusui secara benar (Anggraini, 2010).

Jika mulut bayi tidak melekat dengan baik, bayi akan menarik puting, menggigit dan menggesek kulit payudara sehingga menimbulkan rasa sangat nyeri dan bila bayi terus menyusui akan merusak kulit puting dan menimbulkan luka maupun retak pada puting. Puting susu lecet dapat mengakibatkan rasa nyeri ketika menyusui atau bahkan jika sudah parah dapat merasakan nyeri

meskipun tidak dalam kondisi menyusui. Kelainan ini merupakan suatu kendala yang cukup besar dalam proses menyusui. Puting susu yang lecet dan luka dapat berakibat ibu menghentikan pemberian ASI sebelum waktunya dan dapat menimbulkan efek jera untuk menyusui bayinya.

Sesuai dengan hasil penelitian diatas bahwasanya, tingginya angka kejadian puting susu lecet ini sebanding dengan tingginya teknik menyusui salah yang dilakukan oleh sebagian besar responden. Jadi, untuk mengurangi angka kejadian puting susu lecet, maka yang harus dilakukan adalah menekan angka faktor pencetusnya dengan memberikan penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar. Agar penyuluhan menjadi lebih efektif maka tidak salah jika penyuluhan tersebut diimbangkan dengan pelatihan sehingga materi yang disampaikan bisa lebih dikuasai oleh ibu hamil dan ibu nifas karena dengan mendengar sekaligus mempraktikkan akan lebih mudah mengingat daripada hanya sekedar mendengarkan

6. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan **Hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas primipara di kelurahan kangean kecamatan pamekasan kabupaten pamekasan** dapat disimpulkan bahwa : Ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas primipara di kelurahan Kangean kecamatan Pamekasan kabupaten Pamekasan. Kedua variabel memiliki kekuatan hubungan sedang.

Upaya yang dapat dilakukan bidan sebagai pelaksana pelayanan Untuk menurunkan angka kejadian puting susu lecet, diharapkan gerakan organisasi masyarakat (ORMAS) juga turut andil dalam upaya pencegahan penyulit dalam proses menyusui sehingga secara tidak langsung dapat mendukung tercapainya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Soehardjo. (2003). *Dampak puting susu lecet*. (<http://www.wordpress.com>. diakses 18 Desember 2012).

Sugiyono. (2009). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Suryaman, Maman. & Yuda, Nining. (2005). *Mempertahankan Produksi ASI*. Jakarta: PT. Musi Perkasa Utama.

www.wikipedia.org. diakses 18 Desember 2012.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Amir, dkk. (2003). *Untukmu Ibu Tercinta*. Jakarta : Prenada Media.
- Alwiya. (2008). *Artikata menyusui*. (<http://wordpress.com>. diakses 20 Desember 2012).
- Anggraini, Yetti. (2010). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Anwar, Desi. (2003). *Kamus lengkap Bhs. Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Arif. (2008). *Tanda dan gejala puting susu lecet* (<http://www.google.com>. diakses 18 Desember 2012).
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*. Surabaya: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Master, Info. (2004). *Pedoman Singkat Perawatan Ibu, Bayi & Balita*. Jakarta: CMP Medika.
- Mochtar, Rustam. (2002). *Sinopsis Obstetri Jilid I Edisi 3*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- S, Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2007). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Tridasa Printer.

Tekhnik Menyusui dg Puting Lecet

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

12%

★ garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On